

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SDN 006 KOTO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA**

**Ernawati**

[ernawati@gmail.com](mailto:ernawati@gmail.com)

SDN 006 Koto Sentajo

### **ABSTRACT**

*The class reseach action is a sscrutiny of the activities of learning in the form of an action, a deliberately raised and occur in a class together. The subjects of this study were 14 persons in the class VI SDN 006 Koto Sentajo sub-district Sentajo Raya. The result in this reseach to teacher activity in first meeting of cycle I is obtained 54,16 %, in second meeting obatained is 70,83%, in the cycle II at first meeting is obtained 85,8% and the second meeting is obtained 95,8%. Student activity data obtained in cycle I the first meeting of 54,16%, second meeting is obtained 62,5%, in the cycle II at first meeting is obtained 79,16% and second meeting 95,8%. On the completeness of science learning outcomes students who complete on the initial data of 42,86% with average learning outcomes 62,5, in the cycle I the outcome is 64,3% with average learning outcomes 75,6, in the cycle II is obtained 86% with average outcomes 92,4. It can be concluded that cooperative learning type TSTS can improve science learning outcomes.*

*Keywords : science leraning outcomes, the type of cooperative TSTS*

### **ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Subjek penelitian ini sebanyak 14 orang di kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Hasil penelitian ini pada aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I sebesar 54,16%, pertemuan kedua 70,83%, pada siklus II pertemuan pertama diperoleh sebesar 85,8% dan pertemuan kedua sebesar 95,8%. Aktivitas siswa diperoleh data pada siklus I pertemuan pertama sebesar 54,16%, pertemuan kedua 62,5%, pada siklus II pertemuan pertama sebesar 79,16% dan pertemuan kedua sebesar 95,8%. Pada ketuntasan hasil belajar IPA siswa yang tuntas pada data awal sebesar 42,86% dengan rata-rata hasil belajar 62,5, pada siklus I ketuntasan sebesar 64,3% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 75,6, dan pada siklus II ketuntasan sebesar 86% dengan rata-rata sebesar 92,4. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

*Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Kooperatif Tipe TSTS*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran diduga dapat mengatasi yaitu model pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat belajar lebih aktif mengemukakan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mmengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan, serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar sehingga dapat diterapkan dalam kehidupam sehari-hari. IPA juga merupakan Suatu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamat dan percobaan sehingga didalamnya memuat produk, proses dan sikap manusia.

Berdasarkan fakta di kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi merupakan masalah yang perlu ditanggulangi. Siswa sering kali belum mampu memahami konsep-konsep IPA yang telah diajarkan kepada mereka. Kenyataan diperkuat dengan rendahnya nilai IPA yang diperoleh siswa. Masih banyak nilai yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jumlah siswa 14 orang siswa hanya 6 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum atau 42,86% sedangkan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum 8 siswa atau 57,14%. Kriteria Ketuntasan Sekolah pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah adalah 70 dengan rata-rata kelas 62,5.

Dilihat dari data awal hasil belajar ternyata terdapat permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru dalam hasil belajar IPA. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dalam pembelajaran IPA sehingga dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut : 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan bagi siswa tentang penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) sehingga siswa dapat berperan aktif dan kreatif, dan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA. 2) Bagi guru, dapat dijadikan salah satu model pembelajaran, dan memberikan pembelajaran secara langsung bagi guru tentang pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sehingga

menambah wawasan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. 3) Bagi sekolah, dapat digunakan bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang fungsi penelitian tindakan kelas, dan dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah. 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, dan dapat menjadi pedoman mengajar anak didik.

## KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, karena banyak teman yang mambantu dan memotivasinya. Davitson dan Krool (Asma : 2006 : 11) mendefenisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dilingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagen 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model kepala bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini karena banyaknya kegiatan belajar siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Pada hal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (dalam Lie, 2002:60-61) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kekelompok yang lain.
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Bundu (2006: 18-19) mengemukakan bahwa hasil belajar IPA hendaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- a. Penguasaan produk ilmiah dan produk IPA yang mengacu kepada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang IPA, baik fakta, konsep, prinsip, hukum maupun teori.
- b. Penguasaan proses ilmiah atau preoses IPA yang mengacu kepada sejauh mana siswa mwngalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses IPA dasar yang meliputi keterampilan mengamati (observasi), menggolongkan (klasifikasi), menghitung (kuantifikasi), meramalkan (prediksi), menyimpulkan (inferensi), dan mengkomunikasikan (komunikasi).
- c. Penguasaan sikap ilmiah merujuk pada sejauh mana mengalami perubahan dalam sikap dan system nilai dalam proses keilmuan. Sikap yang perlu dikembangkan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, yakni sikap ingin tahu, penemuan, berpikir kritis, dan teguh pendirian.
- d. Hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai

hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil Belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan-keterampilan (Suprijono: 5). Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran atau akhir siklus. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti program pembelajaran. hal ini sesuai dengan dimensi hasil belajar yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kerja (proses), dan tipe sikap (sikap ilmiah).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2008:3). Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas (Suharjono dalam Arikunto, 2008:60).

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, antara lain sebagai berikut :

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
4. Bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik instruksional
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus (Aqib,2006:16)

Konsep dasar penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran (*learning*). Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dengan jumlah 14 orang siswa yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki, dan 8 orang siswa perempuan. Dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi yang dilakukan oleh observer dalam menilai pembelajaran yang dilakukan di kelas, dan yang kedua teknik tes merupakan teknik dalam mengumpulkan data hasil belajar IPA dengan memberikan ulangan harian pada akhir siklus.

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA kemudian dianalisis. Hal ini digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data

tentang hasil belajar IPA. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan ketetapan dari sekolah, pelajaran IPA kelas VI SDN 006 Koto Sentajo, seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai 70 dan kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 85% ketuntasan secara klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan ketercapaian KKM hasil belajar IPA siswa untuk setiap dan seluruh indikator. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru dan siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru. Pada kegiatan pengamatan aktivitas guru siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Data Aktivitas Guru**

Siklus	Pertemuan	Presentase Aktivitas
I	1	54,16%
	2	70,83%
II	1	85,8%
	2	95,8%

Aktivitas guru diperoleh data pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan dinilai oleh observer sebagai mitra dalam penelitian ini. Observer mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPA. Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 54,16%, pada pertemuan kedua persentase yang diperoleh 70,83%. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan

pertama diperoleh persentase sebesar 85,8%, dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 95,8%. Dilihat dari data di atas maka setiap pertemuan mengalami peningkatan dalam persentase kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa masih rendah dalam proses pembelajaran dan dikategorikan cukup. Pada tahap berkelompok siswa masih bingung dan malu-malu. Dalam kerja kelompok dan pada saat siswa bertamu hanya beberapa

orang saja yang terlihat aktif. Siswa juga masih terlihat kurang percaya diri saat memberikan informasi kepada tamunya, apabila ditunjuk dulu baru mau memberikan informasi kepada tamunya.

Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa sudah mulai membaik dari pertemuan pertama dan dikategorikan baik. Kelemahan-kelemahan terdapat pada siswa yang masih belum terbiasa dalam penerapan model pembelajaran TSTS.

Pada tahap presentase kelompok, ada beberapa siswa mengganggu temannya. Apabila mengalami kesulitan siswa langsung bertanya kepada guru, dan disaat presentase kelompok yang memberi pertanyaan dan dapat menjawab hanya kelompok yang itu-itu saja. Pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II aktivitas siswa sudah mulai sesuai dengan yang direncanakan, walaupun masih ada siswa yang tidak percaya diri. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Data Aktivitas Siswa**

Siklus	Pertemuan	Presentase Aktivitas
I	1	54,16%
	2	62,5%
II	1	79,16%
	2	95,8%

Pada tabel 2 di atas terlihat aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase kegiatan siswa mencapai 54,16%, sedangkan pada pertemuan kedua siklus I kegiatan siswa mencapai 62,5% walaupun terjadi peningkatan dalam kegiatan siswa. Namun, masih ada kekurangan guru dalam memberikan pendampingan dalam belajar. Pada siklus II pertemuan pertama kegiatan siswa

mencapai 79,16% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 95,8%. Pada siklus II guru sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif TSTS.

Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal**

Pertemuan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Persentase Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Siswa tidak Tuntas
Skor Dasar	14	6	8	42,86%	57,14%
Siklus I	14	9	5	64,3%	40%
Siklus II	14	12	2	86%	14,3%

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar, UH siklus I dan UH siklus II. Pada siklus I jumlah siswa tuntas meningkat sebanyak 3 Orang dari skor dasar. Persentase ketuntasan pada skor dasar 42,86% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 64,3% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang. Sedangkan pada siklus II persentase

ketuntasan sebesar 86% dengan jumlah siswa yang tuntas 12 orang. Hal ini disebabkan karena siswa mudah memahami materi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang teliti dalam menjawab soal UH siklus I.

Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya dilihat

pada hasil rata-rata kelas yang akan disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Data Hasil Belajar IPA**

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Persentase peningkatan	
				SD-UH 1	SD-UH 2
1	SD	14	62,5		
2	UH 1	14	75,6	20,96%	47,84%
3	UH 2	14	92,4		

Dilihat dari hasil belajar IPA pada tabel di atas pada skor data rata-rata hasil belajar IPA mendapatkan rata-rata 62,5, meningkat rata-rata pada siklus I sebesar 20,96% dengan rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I sebesar 75,6 sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar IPA sebesar 92,4 dengan peningkatan hasil belajar 47,84%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan analisis hasil penelitian hasil belajar setelah tindakan yaitu pada UH siklus I sebesar 75,6 dan UH siklus II sebesar 92,4 lebih baik dari pada skor dasar sebesar 62,5. Hasil belajar IPA mengalami peningkatan sebesar 20,96% pada siklus I dan 47,84% pada siklus II. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Dari data pengamatan pada awal pertemuan siswa masih belum bisa mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yang diterapkan, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai memahami dan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, siswa berusaha memahami materi ajar yang diberikan dan mengerjakan LKS dengan diskusi dalam kelompok belajarnya dan kelompok lain serta bertanya kepada guru jika ada langkah-langkah pada LKS tidak dimengerti. Terlihat pada data aktivitas guru yang mengalami peningkatan persentase kegiatan pada siklus I pertemuan pertama sebesar 54,16%, dan pertemuan

kedua sebesar 70,83%. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan juga sebesar 85,8% pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua sebesar 95,8% aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif TSTS dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran dikelas VI SDN 006 Koto Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, terlihat sebagian siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahap langkah-langkah kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yang diterapkan dan guru menggunakan media yang telah dikenal siswa. Dengan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 54,16%, dan pada pertemuan kedua sebesar 62,5% pencapaian kegiatan siswa dalam siklus I. Pada siklus II pertemuan pertama pencapaian aktivitas siswa sebesar 79,16% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 95,8% dalam pencapaian kegiatan siswa.

Perolehan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I, dapat disimpulkan ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Dilihat dari hasil belajar IPA pada tabel 5 pada skor data rata-rata hasil belajar IPA mendapatkan rata-rata 62,5, meningkat rata-rata pada siklus I sebesar 20,96% dengan rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I sebesar 75,6, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar IPA sebesar 92,4 dengan peningkatan hasil belajar 47,84%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Simpulan dari proses pembelajaran siklus II adalah hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan, sudah sebaiknya guru dalam menyampaikan materi dan menjelaskan kembali materi apabila ada siswa yang belum mengerti.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi guru yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 54,16%, pada pertemuan kedua persentase yang diperoleh 70,83%. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 85,8%, dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 95,8%. aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase kegiatan siswa mencapai 54,16%, sedangkan pada pertemuan kedua siklus I kegiatan siswa mencapai 62,5% walaupun terjadi peningkatan dalam kegiatan siswa. Namun, masih ada kekuarangan guru dalam memberikan pendampingan dalam belajar. Pada siklus II pertemuan pertama kegiatan siswa mencapai 79,16% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 95,8%. Ketuntasan pada skor dasar 42,86% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 64,3% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 86% dengan jumlah siswa yang tuntas 12 orang. Hal ini disebabkan karena siswa mudah memahami materi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang teliti dalam menjawab soal UH siklus I. Dilihat dari hasil belajar IPA pada tabel 5 pada skor data rata-rata hasil belajar IPA mendapatkan rata-rata 62,5, meningkat rata-rata pada siklus I sebesar 20,96%

dengan rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I sebesar 75,6, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar IPA sebesar 92,4 dengan peningkatan hasil belajar 47,84%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat merekomendasikan sebagai berikut: (1) guru dalam mengajarkan pembelajaran IPA sebaiknya menjadikan pembelajaran koopeartif tipe two stay two stray (TSTS) ini sebagai salah satu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (2) bagi sekolah, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) sebagai salah satu pembelajaran IPA di sekolah-sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA; (3) bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2009. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: Yerama Widya.
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, N. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Bundu, Patta. 2006. *Penelitian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.